

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi dan peluang besar dalam berperan sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat dan sektor usaha terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi (Kusuma dan Ratnawati, 2013:9). Melihat peranan yang sangat penting bagi perbankan di sektor perekonomian sebagai lembaga intermediasi, lembaga yang menyalurkan atau mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana serta pihak yang kekurangan dana, maka diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik.

Good corporate governance sebagai sebuah konsep tata kelola perusahaan yang baik tidak memiliki definisi tunggal. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sejalan dengan itu menurut OECD (2005) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan sehingga hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* mengatur pembagian tugas dan kewajiban yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk pemegang saham, komisaris, para manajer, dan *stakeholder*.

Untuk mendukung agar perbankan di Indonesia memiliki sistem tata kelola yang baik serta melihat betapa pentingnya peranan perbankan untuk

keberlangsungan di sektor ekonomi maka Bank Indonesia pada tahun 2004 mengeluarkan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) sebagai suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arahan, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Di dalamnya terdapat enam pilar utama yang merupakan sasaran yang ingin dicapai, salah satunya adalah menciptakan *corporate governance* untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional (Latumaerissa, 2011 : 181).

Kondisi perbankan di Indonesia selalu mengalami pasang surut. Menurut Bank Indonesia kasus pelanggaran perbankan yang terjadi di Indonesia ini dikarenakan lemahnya penerapan sistem *good corporate governance* pada bank tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya sistem pengawasan internal bank dan pengawasan dari manajemen tertinggi bank (media indonesia.com). Hal ini sejalan dengan pernyataan Deputy Senior BI, Mirza Adityaswara, mengatakan bahwa kasus pembobolan bank menunjukkan fungsi pengawasan internal bank yang lemah dan kepengurusan bank merupakan tanggung jawab manajemen bank bersangkutan (Baskoro, 2015). Hal ini juga selaras dengan pernyataan Patahudin, Kepala Otoritas Jasa Keuangan Sumatera Selatan, dimana kejahatan perbankan itu pasti disebabkan oleh internal bank dan apabila dari pihak luar bank pasti ada kerja sama dengan orang dalam karena aturan pada lembaga keuangan perbankan ini telah dibuat sedemikian ketat sesuai dengan prinsip kehati-hatian (Antara, 2015). Terdapat banyak contoh kasus pelanggaran perbankan yang melibatkan pihak internal bank seperti pembobolan uang nasabah pada Bank Permata yang

dilakukan oleh *relation manager*, pada Bank Syariah Mandiri di Bogor yang dilakukan oleh Kepala Cabang Utama BSM Bogor, Kepala Cabang Pembantu, accounting officer, dan pengusaha, pada Bank Jatim yang dilakukan oleh analis kredit (Hadi, 2016) dan kasus Malinda Dee yang mempunyai posisi sebagai *senior relationship manager* pada Citibank ini juga melakukan pembobolan terhadap 37 rekening nasabah (Badudu, 2011). Masalah utama pada kejahatan perbankan ini adalah lemahnya pengawasan *internal control*.

Berkaitan dengan pembenahan intern perbankan diharapkan penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* diyakini akan memberikan landasan yang kuat bagi praktik-praktik usaha dengan prinsip kehati-hatian dan profesional. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* memungkinkan terjadinya *self regulatory* yang dapat mengendalikan perilaku manajemen dan semua karyawan.

Perbankan pernah mengalami kegagalan akibat buruknya tata kelola perusahaan. Peristiwa krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 merupakan krisis yang memiliki dampak paling signifikan terhadap perbankan di Indonesia. Krisis ini diawali dengan jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap USD. Akibatnya, banyak bank yang mengalami kerugian, terutama bank yang punya pinjaman dalam mata uang asing dan tidak melakukan lindung nilai atas pinjamannya. Selain gejolak kurs ditambah buruknya arus kas bank-bank yang menyebabkan bank menghadapi kesulitan likuiditas. Masalah likuiditas ini mengakibatkan bank kehilangan kepercayaan sehingga masyarakat ramai-ramai menarik uangnya

secara besar-besaran dari bank. Puluhan bank harus ditutup dengan konsekuensi perekonomian bisa lumpuh total (Bank Indonesia, 2010).

Atas dasar hal itu maka penerapan *good corporate governance* diharapkan mampu untuk memberikan arahan serta mengendalikan kegiatan perbankan dalam menjalankan operasionalnya. Perbankan merupakan industri yang bermodalkan kepercayaan masyarakat dengan diterapkannya *good corporate governance* diharapkan mampu menambah citra perbankan di masyarakat serta mempertahankan kredibilitas manajemen sehingga *good corporate governance* diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik menjadi tolak ukur bagi para pemegang saham dan para nasabah untuk menyakinkan mereka atas sejumlah dana yang dititipkan kepada perbankan serta memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan sehingga hal ini dapat mencerminkan prestasi kerja manajemen pada periode tertentu.

Penelitian sebelumnya terkait dengan mekanisme *good corporate governance* serta kinerja perusahaan telah banyak dilakukan antara lain seperti : Hisamuddin dan Tirta (2012), Wijayanti dan Mutmainah (2012), Purno dan Khafid (2013), Syafiqurahman, Andriansyah, dan Suciningsih (2014) serta Hartono dan Nugrahanti (2014).

Penelitian ini merupakan refleksi dari penelitian Hartono dan Nugrahanti yang meneliti Pengaruh Mekanisme *Corporate Governane* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. Hartono dan Nugrahanti menggunakan variabel independen ukuran kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit serta variabel

dependen *Return On Equity* (ROE) namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal yaitu penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan perbankan untuk tahun 2013-2015, penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi dan komite audit serta KAP Big Four. Penambahan variabel berupa KAP big four ini terkait mekanisme pemantauan pengungkapan karena penggunaan KAP Big Four ini untuk memeriksa pengungkapan tingkat kewajaran dalam laporan keuangan perbankan serta penelitian ini mengajukan hipotesis untuk ukuran kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Alasan pengubahan hipotesis ini karena menurut Purno dan Khafid (2013:4195) kepemilikan institusional yang semakin besar dapat mengakibatkan kontrol eksternal yang semakin besar di dalam suatu perusahaan serta kepemilikan institusional yang merupakan pemegang saham mayoritas dapat mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas sehingga kebijakan yang diputuskan dominan diambil dari institusi eksternal. Hal ini seperti menimbulkan intervensi terhadap kinerja manajemen perbankan sehingga manajemen merasa terikat dan ruang gerak pengelolaan menjadi terbatas. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *Return On Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2009:118) rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan serta semakin besar tingkat ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut serta semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan asetnya.

Dari penjelasan di atas, maka penulis memilih judul: **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah KAP Big Four berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh KAP Big Four terhadap kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menilai kinerja perusahaan terkait dengan mekanisme penerapan *good corporate governance* terutama terkait ukuran kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit serta KAP Big Four.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para pembaca untuk mencari referensi mengenai topik terkait.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi penulis, dan sebagai bekal untuk dapat lebih mengkombinasikan antara teori dengan praktik di lapangan.